

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teori

2.1.1 *Financial Distress*

(Ginting, 2017) menyatakan bahwa *financial distress* merupakan situasi dimana perusahaan memiliki masalah keuangan. *Financial distress* juga dideskripsikan sebagai kondisi penyusutan finansial yang terjadi sebelum mengalami pailit. (Agustini & Wirawati, 2019) mengatakan bahwa *financial distress* berawal dari kesulitan likuidasi yang mewakili keadaan darurat finansial yang paling kecil hingga deklarasi kebangkrutan paling berat.

(Afridola & Hikmah, 2019) menyatakan kesulitan keuangan adalah kasus likuiditas yang sangat serius dan dapat dapat diselesaikan tanpa mengubah struktur perusahaan. Informasi kesulitan keuangan ini dapat digunakan sebagai panduan awal bagi eksekutif untuk bertindak cepat untuk mencegah kesulitan keuangan.

(Carolina et al. 2018) mengatkan bahwa krisis keuangan dapat terbentuk sebelum perusahaan mengalami pailit. Keadaan *financial distress* yaitu situasi keuangan yang tidak sehat bagi perusahaan. Jika dilihat dari keadaan finansial ada 3 factor yang mengakibatkan terjadinya *financial distress* yaitu faktor ketidakcukupan dana, besarnya kewajiban atau bunga, serta perusahaan sedang mengalami kerugian. Ketiga faktor tersebut sama-sama berhubungan maka dari itu perusahaan harus melindungi kesetimbangan supaya tidak mengalami

kesulitan moneter. *Financial distress* pada penelitian ini diproyeksikan dengan EPS. Laba per saham mengacu pada laba bersih persaham biasa, dan laba persaham mengacu pada profitabilitas perusahaan sebagaimana tercermin dalam laba persaham. peningkatan laba per lembar saham akan membuat pemegang saham senang karena margin yang ditawarkan kepada pemegang saham tinggi dan dapat meningkatkan jumlah deviden yang diterima oleh pemegang saham (Efriyenti, 2017). EPS dapat menggambarkan pendapatan perusahaan selama periode yang relevan dan secara implisit menggambarkan kemampuan dan peluang perusahaan masa lalu dan mendatang. kesulitan keuangan di proyeksi dalam bentuk variabel *dummy*, jika perusahaan dalam kondisi baik digambarkan dengan 0 jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan digambarkan dengan angka 1.

2.1.1.1. Macam-macam Bentuk *Financial Distress*

(Ginting, 2017) mengatakan ada beberapa sifat *financial distress* antara lain ialah :

1. *Busines failure*

Dimana *busines failure* merupakan suatu keadaan dimana perusahaan menghentikan kegiatan operasi dengan maksud untuk meminimalkan kerugian bagi kreditor.

2. *Technical Insolvency*

kebangkrutan teknologi berarti ketidak mampuan untuk memenuhi kewajiban perusahaan.

3. *Insolvency In Bancruptcy*

Apabila nilai buku hutang perusahaan di atas harga pasar saat ini, perusahaan mungkin bangkrut.

4. *Legal Bankruptcy*

Legal bankruptcy merupakan kondisi dimana suatu perusahaan diartikan bangkrut secara hukum.

2.1.1.2 Penyebab Terjadinya *Financial Distress*

Faktor penyebab terjadinya masalah keuangan di dalam perusahaan lebih bersifat mikro. Adapun faktor penyebab terjadinya *financial distress* menurut (Ginting, 2017) ialah :

1. Kesulitan *cash flow*.
2. Tingginya total utang suatu perusahaan.
3. Kerugian dalam menjalankan operasional perusahaan dalam beberapa periode.

2.1.2. Likuiditas

2.1.2.1. Pengertian likuiditas

Likuiditas ialah ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancar perusahaan (Syafri, 2011: 30). Sedangkan menurut (Hani, 2015: 121) mengatakan likuiditas ialah kewajiban perusahaan untuk mencukupi kewajiban keuangan yang sudah jatuh tempo.

(Kasmir, 2016: 130) mengatakan bahwa Likuiditas adalah metrik yang digunakan untuk menilai likuiditas perusahaan dengan membandingkan bagian-bagian di neraca. Evaluasi ini dapat dilakukan selama periode waktu tertentu sehingga bias dilihat bagaimana perubahan likuiditas dari beberapa periode.

Berdasarkan pemahaman di atas, penulis menyimpulkan bahwa likuiditas merupakan kekuatan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek perusahaan.

2.1.2.2. Manfaat dan Tujuan Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas sangat bermanfaat untuk perusahaan, adapun tujuan dan manfaatnya menurut (Kasmir, 2016: 132) sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan total asset perusahaan, Ini mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendek.
2. Membandingkan total sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
3. Sebagai alat rancangan untuk kedepan, terutama yang bersangkutan dengan perencanaan kas dan piutang.
4. Untuk memprediksi kelemahan yang dimiliki perusahaan dalam komponen asset lancar dan hutang jangka pendek.

2.1.2.3. Jenis-jenis rasio likuiditas

Adapun jenis-jenis rasio likuiditas menurut (Kasmir, 2016: 134-138) ialah :

1. Rasio lancar (CR)

Rasio lancar merupakan alat ukur likuiditas, yaitu kemampuan membayar hutang yang harus segera dibayar dengan uang tunai jangka pendek.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rumus 2. 1 Rasio Lancar

Sumber: (Kasmir, 2016 : 134)

Semakin rendah *current ratio* akan menunjukkan tingginya resiko perusahaan dalam melunasi utangnya. Yang dapat di indikasikan ada kemungkinan perusahaan akan bangkrut. Sebaliknya jika *current ratio* semakin tinggi dibandingkan ratio rata industrinya menunjukkan bahwa pengolahan aset tidak efisien oleh manajemen perusahaan.

2. Rasio Cepat

Rasio lancar yaitu rasio yang memperlihatkan kinerja suatu perusahaan dalam memenuhi utang lancarnya menggunakan aset lancar tanpa memperkirakan persediaan. Keadaan ini dikarenakan persediaan membutuhkan durasi lama untuk dicairkan.

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Rumus 2.2 Rasio Cepat

Sumber : (Kasmir, 2016 : 138)

jika nilai *quick ratio* lebih dari satu, kemampuan untuk memenuhi komitmen lancarnya cukup baik. jika nilai yang dicapai lebih dari 3 maka dianggap tidak produktif.

2.1.3. Profitabilitas

2.1.3.1. Pengertian Rasio Profitabilitas

(Hery, 2016: 104) mengatakan profitabilitas tolak ukur yang digunakan selaku alat ukur suatu perusahaan untuk mendapatkan laba dari aktivitas normal usahanya. Sedangkan (Sudana, 2011: 22) mendefinisikan profitabilitas ialah

kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan sumber dayanya untuk memperoleh profit.

(Kasmir, 2016: 196) mengatakan profitabilitas berfungsi menakar kinerja suatu perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Dari pengertian disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan persentase yang dipakai untuk menakar keberhasilan atau kegagalan dalam penggunaan sumber daya perusahaan.

2.1.3.2. Manfaat dan Tujuan Rasio Profitabilitas

Manfaat dan tujuan menurut (Kasmir, 2016: 196) ialah sebagai berikut :

1. menghitung laba perusahaan untuk periode tertentu.
2. Untuk mengukur pendapatan perusahaan dengan periode sebelumnya.
3. Untuk membandingkan penghasilan bersih setelah pajak dibandingkan dengan ekuitas.
4. metode untuk mengukur total pendapatan.
5. Sebagai alat mengukur laba operasi penjualan.

2.1.3.3. Macam-macam Rasio Profitabilitas

Perusahaan dapat menggunakan persentase ini secara keseluruhan atau sebagian (Kasmir, 2016: 199), berikut perbedaan masing-masing rasio profitabilitas ialah:

1. Hasil pengemblian atas aset (ROA)

ROA yaitu rasio yang berguna untuk memperlihatkan seberapa banyak keterlibatan dari suatu aset untuk mendapatkan keuntungan bersih.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Rumus 2.3 *Return on Asset*

Sumber : (Kasmir, 2016 : 201)

Apabila hasil dari perolehan atas aktiva meningkat maka *profit* bersih yang diterima dari jumlah aktiva yang ditanamkan juga akan meningkat. kebalikannya apabila perolehan atas aktiva menurun, maka keuntungan yang akan dipeoleh dari Jumlah aset yang diinvestasikan juga akan berkurang.

2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (ROE)

ROE ialah rasio yang berfungsi untuk menungkapkan banyaknya peran ekuitas untuk memperoleh keuntungan bersih. Yang artinya, rasio ini berguna menilai beanyaknya keuntungan dari jumlah ekuitas yang ditanamkan.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rumus 2. 4 *Return On Equity*

Sumber : (Kasmir, 2016 : 201)

ini berarti jika hasil pembelian saham besar akan mengembalikan modal investasi yang besar. Sebaliknya total pengembalian modal juga berkurang jika hasil investasi berkurang.

3. Marjin Laba Kotor (GPM)

GPM ialah ukuran penjualan bersih sebagai persentase dari total laba. Yang digunakan untuk mencari GPM ialah :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Rumus 2. 5 *Gross Profit Margin*

Sumber : (Kasmir, 2016 : 199)

Apabila keuntungan tersebut meningkat, maka total laba kotor yang akan diperoleh dari penjualan bersih juga akan naik. kebalikannya, apabila keuntungannya sedikit, maka total keuntungan yang diperoleh juga akan menurun dari penjualan bersih.

4. *Operating Profit Margin (OPM)*

Marjin laba operasional (OPM) yaitu rasio yang berfungsi sebagai alat persentasi keuntungan operasopnal atas penjualan bersih.

$$\text{OPM} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Rumus 2. 6 *Operating Profit Margin*

Sumber : (Kasmir, 2016)

dengan meningkatkan laba, total laba operasi dari penjualan bersih meningkat. kebalikannya jika margin berkurang, laba operasi yang diterima dari penjualan bersih juga akan berkurang.

5. *Net Profit Margin (NPM)*

Margin laba bersih ialah rasio dimana persentase keuntungan bersih terhadap penjualan bersih diukur. Cara untuk mencari OPM yaitu:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Rumus 2.7 *Net Profit Margin*

Sumber : (Kasmir, 2016)

Apabila margin tersebut besar, maka total keuntungan bersih yang diterima dari penjualan bersih bertambah. Kebalikannya apabila margin tersebut menurun, maka total keuntungan yang akan diperoleh dari penjualan bersih juga turun.

2.1.4. *Leverage*

2.1.4.1. Pengertian *Leverage*

(Kasmir, 2016: 150) rasio *leverage* rasio yang digunakan mengevaluasi sejauh mana asset perusahaan dibiayai oleh hutang. ini berarti seberapa tinggi beban utang dibandingkan dengan kegiatan perusahaan. secara umum dapat dikatakan bahwa rasio *leverage* berfungsi mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan panjangnya selama likuidasi.

2.1.4.2. Manfaat dan Tujuan Rasio *Leverage*

Adapun tujuan dan manfaat *leverage* menurut (Kasmir, 2016: 150) diantaranya :

1. Untuk memahami kewajiban perusahaan kepada kreditor.
2. Untuk mengukur kesinambungan antara nilai asset dengan modal
3. Mengukur sejauh mana asset perusahaan dibiayai melalui hutang.
4. Mengukur dampak utang perusahaan pada manajemen aset.
5. Mengukur jumlah rupiah permodal yang digunakan untuk menjamin utang tetapnya.

2.1.4.3. Jenis-jenis Rasio *Leverage*

Kegunaan solvabilitas disesuaikan dengan fungsi dari setiap perusahaan. Yang berarti perusahaan bisa memakai sebagian atau semua dari rasio *leverage* yang ada. Berikut merupakan jenis-jenis rasio *leverage* menurut (Kasmir, 2016: 156):

1. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Merupakan rasio kewajiban yang digunakan untuk mengukur rasio antara total kewajiban dan total aset. Artinya, dampak utang perusahaan terhadap pengelolaan aset.

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rumus 2.8 *Debt to Asset Ratio*

Sumber : (Kasmir, 2016)

semakin tinggi rasio ini, semakin besar perusahaan dibiayai oleh hutang, sebaliknya jika rasio rendah semakin kecil perusahaan dibiayai oleh utang.

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Merupakan rasio yang digunakan untuk menilai perusahaan dengan modal ekuitas.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

Rumus 2.9 *Debt to Equity Ratio*

Sumber : (Kasmir, 2016)

Semakin besar nilai *debt ti equity ratio*, dapat diartikan bahwa sumber keuangan perusahaan akan semakin besar dibiayai oleh pemberi hutang dan kebalikannya,

3. *Long Term Debt To Equity Ratio* (LDER)

LDER ialah rasio utang jangka panjang terhadap modal. Ini berarti membandingkan utang jangka panjang dengan ekuitas dan mengukur jumlah ekuitas yang digunakan sebagai jaminan untuk utang jangka panjang.

$$\text{LDER} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Ekuitas}}$$

Rumus 2.10 LDER

Sumber : (Kasmir, 2016 : 159)

2.2 Penelitian Terdahulu

Riset (Anggraini & Isyuardhana, 2018) mengenai pengaruh rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas terhadap prediksi *financial distress*. Menyatakan rasio likuiditas dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress* sedangkan rasio solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Riset (Putra et al., 2017) mengenai analisis rasio keuangan untuk memprediksi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Membuktikan terdapat pengaruh negatif tidak signifikan CR, DER, ROE dalam

memprediksi *financial distress* sedangkan DAR dan NPM pengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Riset (Agustini & Wirawati, 2019) mengenai pengaruh rasio keuangan pada *financial distress* perusahaan ritel yang terdaftar di BEI. Membuktikan likuiditas tidak berpengaruh pada *financial distress*, *leverage* berpengaruh positif pada *financial distress*, dan rasio profitabilitas dan aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Riset (Arie Dewanty et al., 2018) mengenai pengaruh likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress*. Membuktikan CR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* sedangkan DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Riset (Aisyah et al., 2017) mengenai pengaruh rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio *leverage* terhadap *financial distress*. Membuktikan profitabilitas pengaruh terhadap *financial distress*. Sementara likuiditas, aktivitas dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Riset (Ginting, 2017) mengenai pengaruh *current ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap *financial distress*. Mengatakan CR berpengaruh dan signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan variabel DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

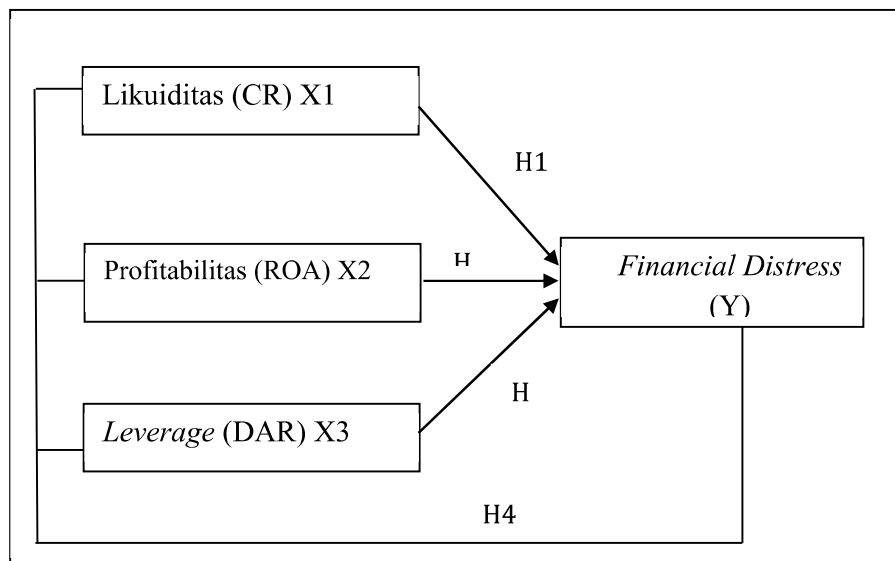
Riset (Mafiroh & Triyono, 2018) mengenai pengaruh kinerja keuangan dan mekanisme *corporate governance* terhadap *financial*. Membuktikan *leverage* dan rasio aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan likuiditas,

profitabilitas, dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*.

Riset (Carolina et al., 2018) mengenai analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Membuktikan likuiditas, *leverage* dan arus kas tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*, sedangkan profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*

Riset (Fahlevi & Mukhibad, 2018) mengenai penggunaan rasio keuangan dan *good corporate governance* untuk memprediksi *financial distress* membuktikan likuiditas dan profitabilitas berpengaruh namun tidak signifikan terhadap *financial distress*. *Leverage*, peranan anggota berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*

2.3 Kerangka pemikiran



Sumber: Penulis (2020)

Gambar 2. 1 kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini berdasarkan kerangka pemikiran diatas yaitu dibawah ini :

H₁ : *Current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

H₂ : *Return on Asset* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

H₃ : *Debt to Asset Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*

H₄ : *Current Ratio*, ROA dan DAR berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.